

## PENGARUH UNSUR PADA WARNA AURA TERHADAP KARAKTER MANUSIA DALAM SERAT WIDYA PRAMANA

Kiki Nurvita Sari<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: kikinurvita.21032@mhs.unesa.ac.id

Salsabilla Reyhan Asysyafa<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 210108110023@student.uin-malang.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini berjudul Pengaruh Unsur pada Warna Aura terhadap Karakter Manusia dalam Serat Widya Pramana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh unsur pada warna aura manusia terhadap pembentukan karakter dalam Serat Widya Pramana. Pembahasan dalam artikel ini menitikberatkan sifat unsur pada warna aura yang mempengaruhi pembentukan karakter manusia. Penelitian ini menggunakan metode kerja filologi untuk mengumpulkan data yang berasal dari Serat Widya Pramana sebagai sumber data primer dan *e-journal* serta *e-book* sebagai sumber data sekunder. Data yang diperoleh dari kedua sumber diolah dan dianalisis menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Data yang telah diolah dan dianalisis disajikan secara informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur air, angin dan matahari dalam aura saling menyampur dan membentuk warna zamrud, biru muda, hijau kesemuan, hijau muda dan kuning pada aura manusia. Unsur air, angin dan matahari yang saling menyampur tidak meninggalkan sifat unsurnya sehingga membentuk karakter manusia yang bodoh namun tidak pamrih dan suka memberi, ikhlas dan penuh kasih sayang, pendiam dan pintar namun butuh perhatian, mulia dan ikhlas, serta patuh dan tidak semena-mena.

Kata Kunci: Unsur Warna Aura, Semiotik Roland Barthes, Karakter Manusia

### Abstract

*This study is entitled The Influence of Elements on Aura Colors on Human Character in Serat Widya Pramana. The purpose of this study is to determine the influence of elements on human aura colors on character formation in Serat Widya Pramana. The discussion in this article emphasizes the nature of elements in aura colors that influence the formation of human character. This study uses a philological work method to collect data from Serat Widya Pramana as a primary data source and e-journals and e-books as secondary data sources. Data obtained from both sources are processed and analyzed using Roland Barthes' semiotic theory. The data that has been processed and analyzed is presented informally. The results of this study indicate that the elements of water, wind and sun in the aura mix with each other and form emerald, light blue, greenish green, light green and yellow colors in the human aura. The elements of water, wind and sun that mix with each other do not leave their elemental properties so that they form a human character that is stupid but selfless and*

*likes to give, sincere and loving, quiet and smart but needs attention, noble and sincere, and obedient and not arbitrary.*

**Keywords:** *Color Elements of Aura, Roland Barthes Semiotics, Human Character*

## **PENDAHULUAN**

Tidak sedikit masyarakat yang menilai bahwa karakter seseorang berhubungan dengan warna aura yang dimiliki. Aura atau yang lebih dikenal sebagai cakra menurut pakar sains di dalam Kurniawan dan Strak (2017) merupakan medan tenaga (elektromagnetik) yang mengelilingi makhluk hidup (*aura imaging*) berupa cahaya yang berwarna remang atau halus. Setiap cahaya yang berwarna remang atau halus tersebut memiliki getaran atau makna warna tersendiri dan merepresentatifkan keadaan emosi, pemikiran dan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga dapat diyakini, bahwa warna aura yang mengelilingi manusia mempengaruhi karakter yang dimiliki. Menurut Lindgren dan Jennifer (1997) warna-warna pada aura manusia terbagi atas 18 warna, yaitu warna inframerah, merah, merah jambu, merah muda, merah keoren-orenan, oren kemerah-merahan, oren, emas keoren-orenan, emas, kuning, kuning kehijau-hijauan, hijau, hijau toska, biru laut, biru muda, biru, ungu, dan biru keputih-putihan.

Warna aura dapat merepresentatifkan karakter yang dimiliki oleh seseorang. Dalam Serat Widya Pramana hubungan warna aura dengan karakter manusia berasal dari unsur pembentuk warna pada aura. Unsur merupakan bagian dari suatu sistem yang menjadi bagian terkecil dari sesuatu pembentuk sistem (Suparta, 2010). Pengaruh unsur warna aura terhadap karakter manusia dijelaskan secara tersirat pada Serat Widya Pramana. Serat yang ditulis oleh Sasa Sedudhadan dan Jayeng Diwongga pada tahun 6 masehi ini menerangkan tentang proses terbentuknya warna pada aura. Dalam serat tersebut, warna aura yang mempresentatifkan karakter manusia dapat dibangun dan ditandai oleh unsur-unsur pembentuknya. Unsur-unsur warna aura yang dijelaskan dalam Serat Widya Pramana adalah unsur angin, matahari dan air. Untuk mengkaji dan membahas lebih dalam pengaruh unsur pada warna aura terhadap karakter manusia dalam Serat Widya Pramana diperlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian yang membahas mengenai warna aura pada manusia sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang membahas mengenai isi dari Serat Widya Pramana sangat sedikit. Penulis menemukan penelitian yang membahas isi dari Serat Widya Pramana hanya pernah dilakukan oleh Ana Septianingrum dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul *Piwulang sajrone Naskah Wedya Pramana*. Penelitian dari Ana Septianingrum

tersebut membahas isi dari Serat Widya Pramana dari segi ajaran yang terkandung di dalamnya. Ajaran yang dimaksud ialah ajaran mengenai perilaku terpuji yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam. Dalam kajian penelitiannya, Ana Septianingrum mengkaji nilai-nilai atau ajaran Islam yang terkandung dalam Serat Widya Pramana. Untuk membedakan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ana Septianingrum tersebut, penulis dalam penelitian artikel ini akan mengkaji unsur-unsur pada warna aura yang membentuk karakter manusia.

Penulis menggunakan teori semiotik Roland Barthes yaitu *Two Order of Signification* dalam mengkaji unsur-unsur pada warna aura yang membentuk karakter manusia. Roland Barthes (1993) memandang bahwa cerminan asumsi-asumsi yang ada pada masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu diwujudkan dalam suatu sistem tanda. Sistem tanda menurut Roland Barthes yang terangkum dalam *Two Order of Signification*, terdiri dari (1) tanda berdasarkan makna yang sebenarnya dalam kamus (denotasi) (2) tanda berdasarkan makna yang timbul dari pengaruh kebudayaan atau individu (konotasi). Dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes, peneliti akan membahas (1) bagaimana makna dari unsur sebagai bagian terkecil dari warna aura yang memengaruhi pembentukan karakter pada manusia dalam Serat Widya Pramana? Dan (2) bagaimana unsur warna aura dapat berpengaruh pada pembentukan karakter manusia dalam Serat Widya Pramana? Sehingga nantinya artikel ini dapat digunakan untuk memahami (1) makna dari unsur sebagai bagian terkecil dari warna aura yang memengaruhi pembentukan karakter pada manusia dalam Serat Widya Pramana dan (2) unsur warna aura dapat berpengaruh pada pembentukan karakter manusia dalam Serat Widya Pramana. Penulis berharap dengan tercapainya tujuan penulisan artikel ini akan dapat memberikan manfaat kepada pembaca berupa pemahaman mengenai pembentukan karakter manusia yang dipengaruhi oleh unsur pada warna aura yang dimiliki.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kerja filologi. Metode kerja filologi dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari dan meneliti kandungan dari Serat Widya Pramana. Menurut Hartanto dan Nurhayati (2017) ada lima langkah penelitian filologi. Langkah kerja filologi dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi katalog, yakni mendaftar naskah yang ditemukan dalam Khastara, [perpusnas.go.id](http://perpusnas.go.id). Kemudian, naskah yang ditemukan dianalisis dan dijelaskan kondisi fisik dan non-fisiknya dalam bentuk deskripsi teks. Setelah deskripsi teks dilakukan, naskah yang ditulis dalam bentuk aksara jawa di transliterasi ke dalam bentuk tulisan latin berbahasa Indonesia. Naskah yang

telah ditransliterasi, kemudian disunting dengan mencari bagian teks yang *korup* (hilang) dan diberi aparat kritik berupa penjelasan teks yang disunting sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis. Langkah terakhir, yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa sasaran yang dimengerti.

Pengkajian lebih lanjut mengenai kandungan Serat Widya Pramana yang menjelaskan tentang unsur pada warna aura yang berhubungan dengan karakter manusia dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Minardi, Samidi dan Rahmah (2021) metode kualitatif dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, yaitu objek penelitian, referensi dan sumber rujukan diperoleh melalui sumber tertulis. Sumber primer dalam penelitian ini ialah Serat Widya Pramana. Sebagai pembanding dan penguatnya, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis lainnya seperti *e-jurnal*, *e-book*, dan buku. Data yang terkumpul melalui studi kepustakaan selanjutnya dikaji dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes yaitu *Two Order of Signification* untuk menelusuri makna denotasi dan konotasi dari unsur yang menjadi bagian terkecil dari warna aura dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pada manusia. Pengkajian tersebut dilakukan secara diagnosis. Hasil pengkajian selanjutnya disajikan secara informal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tindakan yang dilakukan manusia merupakan representatif dari pengaruh energi yang sedang mengelilingi manusia tersebut ketika berinteraksi. Energi tersebut yang dinamakan aura. Aura atau energi yang mengelilingi manusia umumnya terbentuk dari pengalaman hidup yang pernah dialami. Pengalaman hidup yang pernah dialami oleh manusia tentu berbeda-beda. Untuk itu, aura atau energi yang dimiliki manusia juga berbeda-beda pula. Maka dari itu, tindakan yang mereka lakukan ketika berinteraksi merupakan wujud dari pengaruh aura atau energi yang mendominasi manusia pada waktu mereka berinteraksi. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Lindgren dan Jennifer (1997) bahwa aura manusia dibagi atas asas warna-warna pada aura yang dapat berubah-ubah.

Aura atau energi yang mengelilingi manusia terbagi dalam berbagai macam warna aura atau energi. Secara umum pembagian warna aura sama dengan warna pada pelangi, yaitu merah, jingga atau oranye, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Kenyataan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Lindgren dan Jennifer (1997) yang menyatakan bahwa terdapat tujuh tingkatan pada aura manusia. Tujuh tingkatan tersebut merupakan pembagian dari warna aura. Berdasarkan pendapat Lindgren Jennifer (1997) pada paragraf sebelumnya,

pembagian warna pada aura tersebut didasarkan pada asas-asas warnanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asas diartikan sebagai dasar pemikiran terciptanya sesuatu. Maka dapat diartikan bahwa pembagian warna pada aura didasarkan atas unsur-unsur pembentuk warna aura.

Kandungan dalam Serat Widya Pramana salah satunya berisi tentang macam-macam warna aura. Penjelasan mengenai macam-macam warna aura dalam Serat Widya Pramana didasarkan pada Serat Darmasoka yang dikarang oleh Begawan Yogiswara. Dalam Serat Widya Pramana dijelaskan bahwa terbentuknya macam-macam warna aura yang beraneka ragam berasal dari pencampuran tiga jenis warna aura. Tiga jenis warna aura tersebut merupakan warna primer atau warna dasar pembentuk warna aura yang lainnya.

Proses terbentuknya macam-macam warna aura pada Serat Widya Pramana sama hampir sama dengan proses pembagian warna sistem yang dikembangkan oleh Louis Prang dari Albert H. Munsell (1898). Berdasarkan kajian Louis Prang dimensi warna yang terdapat pada warna-warna pelangi sebagai cermin dari warna aura manusia, tidak seluruhnya berasal dari warna primer atau dasar. Hal tersebut dapat dikaji dari *hue* warnanya. Didasarkan pada *hue* warnanya, warna pelangi yang menjadi dasar dari diturunkannya warna-warna lainnya yaitu warna biru, kuning dan merah (*primary colors*) (Said, 2006). Sedangkan warna jingga atau oren, hijau, nila dan ungu merupakan warna turunan yang dihasilkan dari pencampuran warna biru, kuning dan merah (*secondary colors*). Menurut Louis Prang, warna-warna primer (*primary colors*) merupakan warna yang telah tercipta sedemikian rupa. Namun dalam Serat Widya Pramana, pembentukan warna primer utamanya pada warna aura berasal dari unsur daya atau kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda alam yang bersifat maya atau semu. Apabila dihubungkan dengan pendapat pakar sains mengenai aura atau cakra, kekuatan pembentuk warna aura yang bersifat maya tersebut menghasilkan warna dalam bentuk cahaya remang yang berbeda-beda.

#### ***Makna dari Unsur sebagai Bagian Terkecil dari Warna Aura***

Elemen-elemen yang ada di dalam bumi tersusun atas bagian-bagian kecil. Di dalam ilmu kimia, bagian-bagian kecil pembentuk elemen disebut unsur (Melati, 2019). Unsur sebagai bagian terkecil dari elemen tidak dapat dipecah atau diuraikan menjadi unsur yang lain. Unsur tidak dapat diuraikan, sebab unsur berpengaruh dan berhubungan langsung dengan penurunan sifat ke elemen yang dibentuk. Pengaruh unsur sebagai bagian pembentuk warna yang terkecil pada warna aura dijelaskan dalam Serat Widya Pramana.

*//warna ning wiji mau têtlung prakara/ kang dhihin putih/ wiji kang putih iku asallé*

*saka ing tirta kamandhanu/ aranni pramana/ wrêdiné suci utawa padhang/ ing têmbung arab diaranni rahmanni/ têmbung ngéwalonda isih diaranni sil/ (Serat Widya Pramana, 35-36)*

Terjemahan:

//warna di biji tersebut ada tiga jenis/ yang pertama putih/ biji yang berwarna putih tersebut berasal dari tempat pemandian suci kamandanu/ yang terang/ maknanya suci atau terang/ yang pada kata bahasa arab disebut rohani/ yang pada kata bahasa belanda masih disebut sil/ (Serat Widya Pramana, 35-36)

Serat Widya Pramana menyebutkan dalam kutipan di atas bahwa warna pada aura ada tiga jenis. Yang pertama warna putih. Dijelaskan dalam Serat Widya Pramana bahwa pembentukan aura yang berwarna putih diturunkan dari tempat pemandian suci yang disebut Kamandanu. Di dalam tempat pemandian tersebut terdapat sesuatu yang terang. Kemudian sesuatu yang terang tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang suci. Di dalam Bahasa Arab sesuatu yang suci atau terang tersebut disebut *rohani* dan di dalam Bahasa Belanda disebut *sil*.

Unsur pembentuk warna putih dalam Serat Widya Pramana diturunkan dari tempat pemandian suci, dimana unsur tersebut memiliki wujud yang terang. Dilihat dari benda-benda yang ada di dalam tempat pemandian, unsur yang memiliki wujud terang tersebut adalah air. Secara kasat mata dari wujud sesungguhnya (denotatif) air merupakan benda cair yang tidak berwarna sehingga air dilihat oleh mata manusia sebagai benda yang terang. Banyak orang yang menyatakan bahwa air yang tidak berwarna ialah air yang suci. Menurut Agustina (2021), suci ialah istilah yang dipakai untuk menerangkan sesuatu yang bersih dalam agama, yaitu sesuatu yang tidak terkena najis, tidak berdosa, dan tidak terkena barang yang mutanajis, najis dan hadas. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa kata suci merujuk pada kata sifat yang ada dalam suatu benda (roh). Maka dari pengertian suci tersebut dimaknai bahwa air bersifat suci sebab air merupakan benda yang tidak berwarna sehingga bersih dari segala sesuatu yang dapat memengaruhi dan mengubah sifat air tersebut. Selain itu, secara konotatif atau pengkiasan, dalam Serat Widya Pramana air dimaknai sebagai benda yang suci sebab asal penurunan air tersebut berasal dari pemandian suci yang disebut Kamandanu. Dan di dalam kehidupan sehari-hari warna putih pada suatu benda dimaknai sebagai kesucian yang dimiliki oleh benda tersebut.

*// loro rupané abang/ wiji kang abang iku angsallé saka srêngéngé/ aranné mulat/ wrêdiné murup utawa têrang/ ing têmbung arab diaranni roh ilappi/ têmbung ngéwalonda isih diaranni sil/ (Serat Widya Pramana, 36)*

Terjemahan:

// yang kedua berwarna merah/ biji yang merah itu berasal dari matahari/ disebut inten/ maknanya menyala atau terang/ yang pada kata bahasa arab disebut roh ilahi/

yang pada kata bahasa belanda masih disebut *sil*/ (Serat Widya Pramana, 36)

Warna kedua yang dijelaskan pada Serat Widya Pramana berdasarkan kutipan di atas ialah warna merah. Unsur pada warna merah menurut Serat Widya Pramana diturunkan dari matahari. Di dalam matahari terdapat suatu benda yang disebut dengan intan. Intan dalam Serat Widya Pramana dimaknai sebagai suatu benda yang menyala dan terang. Di dalam Bahasa Arab sesuatu yang menyala dan terang tersebut disebut *roh ilahi* dan di dalam Bahasa Belanda disebut *sil*.

Serat Widya Pramana menerangkan bahwa unsur pembentuk warna merah diturunkan dari matahari, Unsur yang diturunkan dari matahari tersebut berupa intan. Diterangkan dalam Serat Widya Pramana bahwa intan memiliki wujud yang menyala atau terang. Secara nyata atau denotatif manusia memandang intan sebagai benda yang bersinar dan mengkilap. Menurut Widiastuti (2019) intan secara kimia berbentuk kristal yang tersusun atas mineral-mineral dan karbon. Kandungan mineral dalam intanlah yang menyebabkan intan dilihat sebagai sebuah benda yang bersinar dan mengkilap, sehingga hal tersebut memengaruhi sifat pencahayaan matahari. Pencahayaan pada matahari bersifat menyala. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyala memiliki arti tampak atau keluar nyalanya. Maka dapat dimaknai bahwa sifat pencahayaan matahari yang tampak menyala berasal dari kandungan intan yang terdapat pada matahari.

Adanya kandungan intan pada matahari, kemudian memengaruhi sifat pada warna merah menjadi warna yang menyala (*roh*). Sehingga banyak mengidentikan warna merah sebagai simbol perwujudan dari matahari. Secara kasat mata, warna merah tidak dilihat sebagai warna yang menyala. Namun ketika kata merah dihubungkan dengan pemaknaan sifat suatu benda, warna merah diartikan sebagai suatu yang menyala-nyala. Misalnya api dan bendera Merah Putih, bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada bendera Merah Putih milik NKRI, warna merah pada bendera dimaknai sebagai keberanian dengan semangat yang menyala-nyala.

*//tilu rupané irêng/ wiji kang irêng iku asallé saka maruta/ aranné murti/ wrêdiné alus/ ing tênggung arab diaranni roh rokanni/ tênggung ngéwalonda isih diaranni sil/*  
(Serat Widya Pramana, 36)

Terjemahan:

*//ketiga berwarna hitam/ biji yang hitam itu berasal dari angin/ disebut wujud/ maknanya halus/ yang pada kata bahasa arab disebut roh rohani/ yang pada kata bahasa belanda masih disebut sil/* (Serat Widya Pramana, 36)

Warna ketiga yang dijelaskan dalam Serat Widya Pramana berdasarkan kutipan di atas ialah warna hitam. Dijelaskan dalam Serat Widya Pramana bahwa unsur pada warna

hitam berasal dari angin. Di dalam angin ada suatu benda yang halus yang dimaknai sebagai sebuah perwujudan. Di dalam Bahasa Arab sesuatu yang halus tersebut disebut *roh rohani* dan di dalam Bahasa Belanda disebut *sil*.

Unsur pembentuk warna hitam diturunkan dari angin. Angin menurut Bachtiar dan Hayattul (2019) ialah pergerakan udara yang berhembus dari suatu daratan yang terdapat perbedaan tekanan udara didalamnya. Dapat dikatakan bahwa angin terbentuk dari tekanan yang berasal dari udara. Wujud tekanan tersebut dapat dirasakan oleh indra perasa manusia yaitu kulit. Angin yang berhembus umumnya bisa dirasakan secara halus oleh kulit manusia. Halus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang tidak kasar dan lembut. Jadi, tekanan dalam wujud angin dirasakan oleh manusia sebagai unsur yang tidak kasar dan terasa lembut. Pada pemaknaan denotatif, nyatanya tekanan pada angin tidak dapat dilihat oleh manusia, sebab tekanan yang diperoleh berasal dari udara. Hal tersebut dijelaskan dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bahwa udara tidak dapat dilihat sebab udara termasuk ke dalam jenis zat berupa gas yang bersifat hampa dan zat yang tidak bisa dikenai tindakan apapun.

Adanya tekanan gas dalam angin, kemudian memengaruhi sifat yang ada pada warna hitam. Apabila didasarkan pada sifat gas yang hampa, maka angin merupakan unsur dari warna hitam. Secara konotatif, warna hitam diidentikan sebagai warna kehampaan sebab hitam merupakan warna yang tidak dapat dicampur dengan warna lain. Ada juga yang menggambarkan bahwa warna hitam ialah warna yang melambangkan kesendirian dan kekosongan.

#### ***Unsur pada Warna Aura Berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter Manusia***

Serat Widya Pramana menjelaskan bahwa terbentuknya macam-macam warna aura yang beraneka ragam berasal dari pencampuran tiga jenis warna aura. Tiga jenis warna aura tersebut merupakan warna primer atau warna dasar pembentuk warna aura yang lainnya. Menurut Meilani (2013) warna primer atau dasar merupakan warna utama yang bisa dikombinasikan antara warna yang satu dengan warna yang lainnya sehingga menghasilkan warna-warna turunan. Tiga warna primer pada aura dalam Serat Widya Pramana, yaitu warna putih, merah dan hitam.

Pembentukan masing-masing warna primer aura berasal dari unsur daya atau kekuatan yang dimiliki oleh benda-benda alam yang bersifat maya atau semu. Dalam Serat Widya Pramana telah dijelaskan bahwa unsur-unsur pembentuk tersebut terdiri atas air, matahari dan angin. Meskipun dalam kodrat pencampurannya warna-warna primer yang

dijelaskan pada serat akan berubah menjadi warna turunan atau warna yang lain, namun unsur-unsur yang menjadi bagian terkecil dari pembentukan warna yang ada tidak akan hilang sifatnya ketika warna dicampurkan dengan warna yang lain. Sifat unsur-unsur yang ada pada warna aura menyampur dan membentuk karakter Berikut ini penjelasan tentang pengaruh unsur pada warna aura terhadap pembentukan karakter manusia.

### ***Pembentukan Karakter pada Manusia Beraura Zamrud***

Serat Widya Pramana menerangkan bahwa warna zamrud terbentuk atas pencampuran tiga warna yaitu putih, merah dan hitam yang unsur-unsurnya saling menyampur dan memaknai suatu karakter.

*/ 1// wiji kang rupané niru amarkata/ iku pratondha adêgging maruta/ kawoworran sari ning tirta kamandhanu sawatara/ sarta kawimbunan sari ning srêngéngé amung sathithik/ wiji kang rupané mangkono iku ing têmbé bakal mahanani budi cubluk/ buru alêmmann ananging langgêng lêgawané/ (Serat Widya Pramana, 37)*

Terjemahan:

*/ 1// biji warnanya zamrud/ itu pertanda adanya angin/ yang dicampur dengan beberapa kandungan air kamandhanu/ serta ditambah dengan sedikit kandungan matahari/ biji tersebut nantinya akan memaknai sifat bodoh/ bekerja dengan pamrih tetapi senang memberi// (Serat Widya Pramana, 37)*

Warna zamrud berdasarkan kutipan Serat Widya Prama di atas disebutkan tersusun atas unsur utama yaitu angin. Selain terbentuk atas unsur angin, warna zamrud juga terbentuk atas unsur air yang kuantitasnya lebih sedikit dari unsur angin. Selain itu, warna zamrud juga terbentuk dari unsur matahari yang kuantitasnya lebih sedikit dari unsur angin dan unsur air. Ketiga unsur dalam warna zamrud tersebut bercampur menjadi satu dan merepresentatifkan warna zamrud pada aura. Dari proses pencampuran unsur angin, air dan matahari dalam warna zamrud, karakter yang nanti akan terbentuk pada manusia ada tiga, yaitu bodoh, bekerja tanpa pamrih dan suka memberi. Maka, jika manusia memiliki tiga karakter tersebut dalam dirinya, dapat dikatakan manusia tersebut memiliki aura berwarna zamrud. Unsur-unsur pembentuk warna zamrud pada aura manusia yang membentuk karakter bodoh, bekerja tanpa pamrih dan suka memberi.

Pertama, karakter bodoh pada manusia yang beraura zamrud berasal dari pengaruh unsur angin pada warna zamrud. Unsur angin membentuk karakter bodoh pada manusia dari kekosongan dan kehampaan pikiran yang tidak diisi dengan ilmu pengetahuan. Kedua, karakter bekerja tanpa pamrih yang terbentuk pada manusia beraura zamrud dipengaruhi oleh unsur pada warna zamrud yaitu matahari. Bekerja tanpa pamrih yang ada di dalam karakter manusia terbentuk dari keberaniannya untuk menggapai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, karena manusia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk

menguntungkan dalam mencapai tujuannya, manusia tersebut hanya bisa berkerja tanpa adanya rasa pamrih. Ketiga, karakter senang memberi pada manusia yang memiliki aura berwarna zamrud berasal dari turunan unsur warna putih pada warna zamrud yaitu unsur air. Karakter senang memberi berasal dari kesucian dan kebersihan hati yang ingin menolong tanpa berharap balasan apapun.

### ***Pembentukan Karakter pada Manusia Beraura Biru Muda***

Serat Widya Pramana menerangkan bahwa warna biru muda terbentuk atas pencampuran tiga warna yaitu putih, merah dan hitam yang unsur-unsurnya saling menyampur dan menggambarkan suatu karakter.

*/ 2// wiji kang rupané biru nom/ sumirat amaya maya/ iku pratondha isih adéging sarira maruta/ kawoworran sari ning tirta kamandhanu lan srêngéngé rada kaduk/ kang mangkono iku ing têmbé bakal mahanani budi wêlas asihhan/ sarta tarimannan/ (Serat Widya Pramana, 38)*

Terjemahan:

*/ 2// biji yang berwarna biru muda/ menyala kesemuan/ itu masih pertanda terbentuknya angin/ yang dicampur dengan kandungan air kamandanu dan kandungan matahari yang kebanyakan/ biji tersebut nantinya akan memaknai sifat kasih sayang/ dan ikhlas/*

Warna biru muda dalam Serat Widya Pramana berdasarkan kutipan di atas tersusun atas unsur utama yaitu unsur angin. Selain unsur angin, warna biru muda juga terbentuk atas unsur air yang kuantitasnya sama dengan unsur angin. Warna zamrud juga terbentuk dari unsur matahari yang kuantitasnya lebih banyak dari unsur angin dan lebih sedikit dari unsur air. Ketiga unsur dalam warna biru muda tersebut menggambarkan warna biru muda pada aura manusia yang wujudnya berupa cahaya remang. Manusia yang dikelilingi oleh aura berwarna biru muda maka manusia tersebut memiliki dua karakter, yaitu penuh kasih dan ikhlas. Bisa dimaknai bahwa manusia yang memiliki karakter yang suka menyayangi dan ikhlas terhadap suatu hal, maka manusia tersebut dapat disebut memiliki aura berwarna biru muda.

Pertama, karakter penuh kasih yang dimiliki oleh manusia berasal dari unsur angin dan matahari yang terdapat pada warna biru muda. Kasih sayang yang dimiliki manusia beraura biru muda ialah kasih sayang terhadap ketidahahtahuan. Manusia yang memiliki aura biru muda hanya memfokuskan kasih sayangnya semata-mata karena kepercayaannya terhadap sesuatu tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga manusia yang memiliki aura berwarna biru muda memiliki perasaan kasih sayang yang berlebih atas dasar kepercayaannya terhadap suatu hal. Kedua, karakter ikhlas pada manusia berasal atau terbentuk atas adanya pengaruh dari unsur pada warna biru muda yaitu unsur air. Sifat ikhlas

pada manusia berasal dari ketulusannya dalam memberikan kasih sayangnya kepada segala sesuatu yang ada di muka bumi atas dasar kepercayaan yang besar terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

### ***Pembentukan Karakter pada Manusia Beraura Hijau Kesemuan***

Dijelaskan dalam Serat Widya Pramana bahwa warna hijau kesemuan terbentuk atas pencampuran tiga warna yaitu putih, merah dan hitam. Unsur-unsur dari ketiga warna tersebut saling menyampur dan memaknai suatu karakter.

*/ 3// wiji kang rupané ijo maya maya/ iku pratondha isih adêgging sarira maruta/ kawoworran sari ning tirta kamandhanu amung sadha tara/ sari ning srêngéngé rada kaduk/ iku wis kêna binasakaké adêgging trimurti/ ananging adonna donné durung patimbangné/ kang mangkono iku ing têngé bakal wahana nanging sêdhêng ing kalantippané/ lumaku sabar maklummé/ananging rada amêm ing wicarané/ (Serat Widya Pramana, 38-39)*

Terjemahan:

*/ 3// biji yang berwarna hijau kesemuan/ itu masih petanda terbentuknya angin/ yang hanya dicampur dengan sebagian kandungan air kamandanu/ kandungan matahari yang kebanyakan/ itu sudah bisa membinasakan terbentuknya trimurti atau tiga biji/ tetapi asal bijinya belum biji yang sudah dicampur/ biji tersebut nantinya perlu ditegasi meskipun cukup pintar/ bertindak dengan kehati hatian/ tetapi sedikit pendiam/ (Serat Widya Pramana, 38-39)*

Warna hijau kesemuan dalam Serat Widya Pramana berdasarkan kutipan di atas tersusun atas unsur utama yaitu angin. Selain angin, warna hijau kesemuan juga terbentuk atas unsur air yang memiliki kuantitas setengah dari unsur angin. Lalu, warna hijau kesemuan juga terbentuk dari unsur matahari yang kuantitasnya lebih banyak daripada unsur angin dan air. Ketiga unsur dalam warna hijau kesemuan tersebut bercampur dan merepresentatifkan warna hijau kesemuan pada aura manusia. Melalui proses pencampuran ketiga unsur dalam warna hijau kesemuan, karakter yang muncul dan terbentuk pada diri manusia ada dua, yaitu pendiam dan pintar. Namun karena adanya ketidaksempurnaan dalam proses pencampuran tiga unsur pembentuk warna hijau kesemuan, karakter pintar dan pendiam yang terbentuk pada manusia beraura hijau kesemuan harus mendapat perhatian khusus berupa ketegasan dari manusia yang lainnya.

Pertama. Karakter pintar yang perlu ditegasi atau diarahkan pada manusia berasal dari pengaruh dua unsur pada warna hijau kesemuan yaitu unsur angin dan unsur matahari. karakter pintar pada manusia terbentuk dari keinginan yang kuat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam kehidupan untuk mengisi kekosongan dalam pikirannya. Namun, manusia pemilik aura berwarna hijau kesemuan perlu mendapat pengarahannya yang hati-hati tentang cara pemahaman ilmu yang didapat dengan tepat agar

dirinya bisa memahami ilmu yang didapatkan secara benar. Kedua, karakter pendiam pada manusia terbentuk dari pengaruh yang dibawa oleh unsur dari warna hijau kesemuan yaitu air. Sifat pendiam yang dimiliki oleh manusia beraura hijau kesemuan berasal dari kemurnian diri yang ingin mendapatkan ilmu dan memahami ilmu yang didapatkan dengan tenang.

### ***Pembentukan Karakter pada Manusia Beraura Hijau Muda***

Serat Widya Pramana menjelaskan bahwa warna biru muda terbentuk atas pencampuran tiga warna yaitu putih, merah dan hitam, yang kemudian unsur-unsur dalam warna tersebut menyampur, membentuk dan memaknai karakter dalam manusia.

*/ 4// wiji kang rupané ijo nom manycur amaya maya/ iku titip adonna donné trimurti saukur/ dadi sirna wujudding putih lan abang kang kasêbut ing dhuwur mau/ amung maligi salingga ning pramana/ iya iku kang diaranni sajati ning rupa/ ing tênggè bakal mahanani budi rila/ tênggè tarima utama/ utawa tata titi têtêp ngati ati/ kang sarta kadunungan ênêng ênêng awas èling/ apa déné têtêp mantêp tur lantip marang kabudayan/ (Serat Widya Pramana, 39-40)*

Terjemahan:

*/ 4// biji yang berwarna hijau muda kesemuan/ itu penanda asal tiga biji yang sepadan/ yang melebur menjadi warna putih dan merah seperti yang disebutkan di atas/ yang hanya berada di dasar kebaikan/ itulah yang disebut wujud yang sejati/ nantinya akan memaknai sifat ikhlas/ suka memberi/ atau perilaku yang berhati hati serta memiliki prinsip yang tidak berubah ubah/ seperti tetap berpegang dan berpikir kritis terhadap kebudayaan/ (Serat Widya Pramana, 39-40)*

Kutipan dalam Serat Widya Pramana di atas menerangkan bahwa karakter mulia, ikhlas dan suka memberi pada manusia berasal dari pengaruh dua unsur pada warna hijau muda yaitu unsur air. Ketiga sifat tersebut berasal dari kebersihan dan kesucian hati yang memiliki keinginan tulus untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu guna meringankan beban manusia yang lain agar dirinya semakin dekat dengan Tuhannya. Kutipan di atas juga menerangkan bahwa karakter berhati-hati pada manusia beraura hijau muda berasal dari pengaruh unsur angin. Karakter berhati-hati tersebut muncul dari ketidaktahuan manusia akan risiko dari tindakan yang ia atau manusia lain lakukan, sebab manusia tersebut memiliki pengetahuan yang terbatas atau kosong dalam pemikirannya. Serat Widya Pramana menerangkan juga bahwa manusia beraura hijau muda memiliki berpikir kritis pada budaya yang ada di sekitarnya berasal dari pengaruh unsur pada warna hijau muda yaitu matahari. Karakter manusia yang berpegang teguh pada prinsip dan berpikir kritis pada budaya di sekitarnya muncul dari keinginan manusia yang kuat untuk bisa beradaptasi dengan kondisi lingkungan di sekitarnya dengan tetap mengikuti pedoman hidup.

### ***Pembentukan Karakter pada Manusia Beraura Kuning Muda***

Di dalam Serat Widya Pramana dijelaskan bahwa warna kuning muda terbentuk atas pencampuran tiga warna yaitu putih, merah dan hitam yang unsur-unsur di dalamnya saling bercampur, lalu memengaruhi dan memaknai suatu karakter.

*/ 5// wiji kang rupané kuning sumunar/ iku pratondha isih adêgging trimurti/ ananging rada kaduk sari ning srêngéngé/ apa déné sari ning tirta kamandhanu/ kang mangkono iku ing têmbé bakal mahanani budi adêgging trimurti/ ingkang kasêbut ing dhuwur mau/ mung kacèkké andarbéni cipta wasésa/ kang diaranni cipta wasésa iku ngukulling karsa kang ngiyas marang padhan ning tumitah/ (Serat Widya Pramana, 40)*

Terjemahan:

*/ 5// biji yang berwarna kuning muda/ itu masih petanda terbentuknya tiga biji/ tetapi kandungan dari matahari kebanyakan/ seperti kandungan air kamandu/ biji tersebut nantinya akan memaknai sifat terbentuknya trimurti/ seperti yang disebutkan diatas/ hanya perbandingannya merasa memiliki kekuasaan/ yang disebut kekuasaan itu mengutamakan keinginannya yang selaras dengan perintah/ (Serat Widya Pramana, 40)*

Kutipan Serat Widya Pramana di atas menjelaskan bahwa warna kuning muda tersusun atas tiga unsur, yaitu unsur angin, unsur air, dan unsur matahari. Namun dari ketiga unsur tersebut, kuantitas dari unsur matahari dan unsur air lebih banyak. Unsur angin, air dan matahari dalam warna kuning muda mempresentatifkan warna aura kuning muda dan juga terbentuknya tiga dewa utama dalam agama Hindu yaitu, Dewa Siwa, Dewa Wisnu dan Dewa Brahmana. Ketiga dewa tersebut merupakan dewa yang memiliki kedudukan utama dalam agama Hindu sehingga masing-masing memiliki kuasa terhadap dunia dari berbagai segi yang berbeda. Namun, meskipun ketiganya memiliki kekuasaan yang berbeda-beda, ketiga dewa tersebut tetap bertindak sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing dalam kehidupan. Penggambaran sifat dari dewa Trimurti tersebut merupakan cerminan yang sama dengan manusia yang memiliki aura berwarna kuning muda. Dapat disimpulkan, bahwa manusia yang memiliki aura berwarna kuning muda, maka manusia tersebut memiliki karakter yang patuh terhadap tugas dan perannya dan tidak semena-mena meskipun dirinya memiliki kuasa.

Karakter manusia yang patuh terhadap tugas dan peran walau memiliki kekuasaan berasal dari pengaruh unsur angin, air dan matahari pada warna kuning muda. Karakter manusia beraura kuning muda terbentuk dari pemikirannya yang murni untuk memegang teguh tugas dan peran yang dilimpahkan kepadanya meskipun dirinya memiliki wewenang yang dapat menguntungkan atau menyenangkan bagi dirinya.

## **SIMPULAN**

Karakter pada manusia sering dihubungkan dengan kepemilikan aura. Aura pada manusia memiliki berbagai macam warna yang terbentuk dari unsur-unsur warna. Dalam Serat Widya Pramana, unsur-unsur warna aura ada tiga macam, yaitu angin, air dan matahari. Unsur angin sebagai representasi dari warna hitam yang bersifat kosong dan hampa, unsur matahari sebagai representasi warna merah yang bersifat menyala dan unsur air sebagai representasi warna putih yang bersifat suci dan murni. Unsur angin, air dan matahari pada warna aura yang merepresentasikan karakter pada manusia dapat menyampur satu sama lain dan menggambarkan berbagai macam karakter, seperti warna aura zamrud yang menggambarkan karakter bodoh namun senang bekerja tanpa pamrih dan suka memberi; warna aura biru muda yang menggambarkan karakter penuh kasih dan ikhlas; warna aura hijau kesemuan yang menggambarkan karakter pendiam dan pintar namun perlu ditegasi dengan tindakan yang penuh kehati-hatian; warna aura hijau muda menggambarkan karakter ikhlas, suka memberi, berhati-hati, memiliki prinsip yang teguh dan berpikir kritis pada kebudayaan; dan warna aura kuning yang menggambarkan karakter patuh pada tugas dan peran meski memiliki kekuasaan.

Unsur angin, air dan matahari yang saling menyampur dalam warna aura dapat digunakan untuk merepresentatifkan warna aura yang lainnya. Sehingga pensifatan terhadap warna aura dapat berkembang dan mampu menggambarkan karakter manusia yang lebih kompleks. Hubungan antara warna aura dengan penggambaran karakter manusia tersebut akan mampu menguatkan korelasi antara ilmu alam dan juga ilmu sosial. Pensifatan pada warna aura yang dipengaruhi oleh unsur akan menguatkan pandangan masyarakat terhadap aura. Jika selama ini masyarakat berpandangan bahwa aura tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, maka dengan adanya penjelasan dari Serat Widya Pramana tentang pengaruh unsur warna aura terhadap karakter manusia, masyarakat dapat meyakini bahwa aura selalu berhubungan dengan karakter manusia. Misalnya jika seseorang memiliki karakter yang suka memberi dan ikhlas, maka seseorang tersebut memiliki aura berwarna biru muda.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. 1(2), 96-104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>.
- Bachtiar, H. & Hayatul, W. (2018). Analisis Potensi Pembangkit Listrik Tenaga Angin PT. Lentera Angin Nusantara (LAN) Ciheras. *Jurnal Teknik Elektro*. 7(1), 35-45. <https://doi.org/10.21063/JTE.2018.3133706>.
- Barthes, R. (1993). *Myth Today on Mythologies*. London: Vintage Books.
- Hartanto, D.D. & Nurhayati, E. (2017). Falsafah Hidup Bhakti Marga Yoga dalam Naskah Serat Bhagawad Gita. *Jurnal Ikadbudi, Jurnal Ilmiah Bahasa; Sastra; dan Budaya Daerah*. 6(1), 65-78. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18197>.
- Kurniawan, Y. & Stark, A. (2017). A Study of Saka from the Scientific Perspective Using Aura Colours (Kajian Saka dari Perspektif Sains Berdasarkan Aura Warna). *Melayu, Jurnal Antarbangsa Dunia Melayu*. 10(1), 1-23. <https://jurnal.dbp.my/index.php/Melayu/article/view/4456>.
- Lindgren, C.E. & Baltz, J. (1997). *Aura Awareness: What Your Aura Says About You*. California: Blue Dolphin Publishing.
- Meilani, M. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora, Binus Journal Publishing*. 4(1), 326-338. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3443>.
- Melati, R.R. (2019). *Unsur, Senyawa, dan Campuran*. Bandung: Penerbit Duta.
- Minardi, M., Samidi, S. & Rahmah, Y.A. (2021). Menelusuri Jejak Kuliner Tembayat dalam Serat Centhini. *Manuskripta, Jurnal Manassa*. 11(1), 105-126. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v11i1.180>.
- Said, A.A. (2006). *Dasar Desain Dwimatra*. Makassar: Penerbit UNM Makassar.
- Suparta, I.M. (2010). Unsur-Unsur Seni Rupa. *Jurnal ISI Denpasar*. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/artikel/article/view/210>.
- Widiastuti, N.L.G.K. (2019). Pendidikan Sains Terintegrasi Keterkaitan Konsep Ikatan Kimia dengan Berbagai Bidang Ilmu. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*. 10(2), 1-16. <https://doi.org/10.46650/wa.10.2.777.%25p>.